

Perancangan Fotografi Dokumenter Pulau Siau dan Pulau Makalehi di Sulawesi Utara

Dominicus Fredrikson Jacob¹, Baskoro Suryo Banindro², Yusuf Hendra Yulianto³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121 – 131, Surabaya

Email : nicxjacc@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau kecil dan 5 Pulau besar. Sayangnya masyarakat Indonesia tidak semuanya mengetahui keberadaan dan pulau – pulau kecil yang keindahannya tidak diketahui keberadaannya. Oleh karena itu penulis membuat perancangan ini dengan tujuan untuk memberikan wawasan sekaligus memberitahukan tentang keberadaan Pulau yang keberadaannya kurang diketahui yaitu Pulau Siau dan Pulau Makalehi.

Kata kunci : foto dokumenter, Pulau Siau, Pulau Makalehi, Sulawesi Utara

ABSTRACT

Indonesia is a country which consists of thousand of small and large islands. Unfortunately a lot of Indonesian people are not aware of the existence and the beauty of these small islands. Therefore, the authors make this design with the aim to provide insight as well as to tell about the existence of the island of existence is less known that Siau Island and Makalehi Island.

Keyword : Documentary Photography, Siau Island, Makalehi Island, North Sulawesi

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan, yang artinya terdiri dari beberapa pulau sehingga menjadi Indonesia. Indonesia sendiri mempunyai 5 (lima) pulau besar yaitu Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Tidak jauh dari pulau – pulau tersebut terdapat pulau – pulau kecil disekitarnya yang jarang orang mengetahui keberadaannya. Dalam perancangan ini, penulis akan membahas tentang 2 (dua) pulau kecil yang ada di laut Sulawesi, nama dari 2 (dua) pulau ini ada Siau yang merupakan salah satu pulau dari kabupaten kepulauan SITARO (Siau, Tagulandang, dan Biaro) dan Makalehi. Pulau Siau dan Makalehi terletak di Sulawesi bagian Utara, tepatnya berdekatan dengan Manado. Pulau Makalehi sendiri hanya berjarak 30 menit dari pulau Siau dengan menggunakan kapal motor. Pulau Makalehi sendiri berada di wilayah Kecamatan Siau Barat, Kabupaten Sitaro, provinsi Sulawesi Utara. Pulau Makalehi dahulunya tidak

berpenduduk dan hanya dijadikan tempat singgah oleh para nelayan yang sedang menangkap ikan. Lama kelamaan para nelayan itu mulai menjadikan tempat ini sebagai tempat berteduh, dan mulai membangun gubuk tempat tinggal.

Untuk lebih mengenal tentang pulau Siau dan Makalehi dalam kesempatan ini akan dijelaskan apa saja keindahan, sumber daya, dan wisata yang bisa dikunjungi di pulau Siau dan Makalehi. Sebelum itu perlu diketahui bahwa di pulau Siau menggunakan bahasa khas yaitu bahasa Sangire. Di pulau Siau sendiri juga menghasilkan sumber daya alam berupa buah, diantaranya ada kelapa, durian, mangga, dan beberapa jenis jeruk. Selain itu di pulau Siau sendiri juga kaya akan populasi ikannya yaitu mubara, kakap merah, karapu, dan masih banyak lagi. Penduduk di Pulau Siau sendiri mayoritas bekerja sebagai nelayan dan berkebun dengan penghasilan terbesar adalah pala. Selain itu di pulau ini juga memiliki tempat wisata di daerah Balirangeng yang patut didatangi oleh golongan kristiani karena disana terdapat patung raksasa

berwujud Yesus Kristus yang berada di atas bukit. Selain itu terdapat juga batu – batu yang dulunya merupakan lava dari gunung Karangetang. Selanjutnya akan di babarkan tentang kekayaan alam yang ada di Pulau Makalehi. Penduduk pulau menggantungkan hidupnya pada alam. Umumnya pekerjaan penduduk adalah nelayan. Mereka menangkap ikan dengan menggunakan armada yang relatif besar. Ada pula yang menggunakan perahu motor kecil. Mereka dikenal dengan nama “*pajeko*”. Sarana air bersih belum memadai di Pulau Makalehi. Masyarakat memanfaatkan air danau untuk kebutuhan rumah tangga. Mereka mengambil secara langsung. Ada pula yang memasang pipa dari danau hingga ke rumah dengan bantuan *dynamo* (pompa air). Selain itu, masyarakat memanfaatkan sumur di sekitar rumah untuk kebutuhan air minum, mandi dan lain-lain.

Alasan mengapa memilih judul ini karena, kurangnya informasi tentang adanya potensi alam di kedua pulau itu. Selain itu penulis juga ingin semua orang mengetahui bahwa ada Pulau kecil, ada Pulau yang letaknya tidak diketahui, namun memiliki keindahan yang tidak kalah menarik dengan Pulau – pulau yang sudah terkenal lainnya. Pulau Siau dan Pulau Makalehi sendiri merupakan pulau yang belum banyak dikenal keberadaannya. Foto dokumenter ini akan disajikan dalam bentuk media Komunikasi visual yang berupa foto documenter dan buku katalog.

Fotografi

Menurut *Internasional Design School* (2015) fotografi atau *photography* berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Fos*” yang artinya cahaya dan “*Grafo*” yang artinya melukis atau menulis. Arti fotografi dalam bahasa Inggris (*Photography*) adalah sebuah seni, ilmu pengetahuan dan praktik menciptakan gambar yang tahan lama dengan merekam cahaya atau radiasi elektromagnetik lain baik secara kimia dengan menggunakan film fotografi atau secara elektronik melalui sebuah sensor gambar. Seorang fotografer bernama Ansel Adams berkata, “*Photography, as powerful medium of expression and communications, offer an infinite variety of Perception, Interpretation, and execution*”, yang artinya “fotografi sebagai media berekspresi dan komunikasi yang kuat menawarkan berbagai persepsi, interpretasi, dan eksekusi yang tidak terbatas” (IDS, *International Design School*, 2015, par. 1- 4).

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium

yang telah dibakar dengan ukuran luminitas cahaya yang tepat akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (selanjutnya disebut lensa). Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah fotografi adalah Sir John Herschel. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata fotografi berarti seni yang dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan benda yang dipeka (Kamus Besar Bahasa Indonesia⁸⁶). Untuk menghasilkan intensitas cahaya yang tepat digunakan bantuan alat ukur berupa *lightmeter*. Setelah mendapat ukuran pencahayaan yang tepat, seorang fotografer bisa mengatur intensitas cahaya tersebut dengan merubah kombinasi ISO/ASA, Diafragma, dan Kecepatan rana. Kombinasi antara ISO, Diafragma, dan *speed* disebut sebagai *exposure* (“*The First Photograph*”, par. 2).

Fotografi Dokumenter

Fotografi Dokumenter merupakan salah satu dari banyak jenis fotografi yang dikenal oleh dunia. Banyak orang tidak bisa membedakan arti kata Dokumenter dan Dokumentasi yang padahal memiliki arti yang sama di dalam bidang fotografi. Perbedaan dalam Dokumenter dan Dokumentasi hanyalah pada saat fotografer mengambil foto tersebut. Sebuah foto dapat dikatakan Dokumentasi apabila hari itu sedang melakukan kegiatan foto di tempat itu juga, sedangkan sebuah foto dapat dikatakan Dokumenter apabila seorang fotografer sedang menangkap suatu peristiwa yang unik, bersejarah, dan khas yang akan digunakan untuk melayani dokumen sejarah dalam era politik atau sosial.

Menurut Taufan Wijaya (2016), Sejarah Fotografi Dokumenter tak lepas dari Fotografer Jacob Riis, ia adalah jurnalis yang bekerja dalam *beat* kriminal di New York (*Beat* dalam istilah slang jurnalistik di Indonesia adalah “*ngepos*”). Ia banyak memotret kehidupan warga di perkotaan hingga menghasilkan buku *How The Other Half Lives* (1889) dan *The Children Of The Slums* (1892). Foto – foto dokumenter karya Riis mendorong perbaikan keadaan masyarakat miskin yang tinggal di kota yang berubah pesat menjadi kota Industri dan urban. Munculnya kamera yang mudah dijinjing seperti Leica, Rolleiflex, dan Nikon di abad ke-20, memudahkan fotografer untuk mengerjakan proyek dokumenter. Kamera yang ringan membuat fotografer mampu merekam momen yang spontan. Fotografer Dokumenter asal Brazil Sebastião Salgado menyebut fotografi daam *Witness Our Time* (2000) sebagai ekspresi ideology aktivis

(fotografer) atau garis yang menghubungkan realitas yang berbeda dari manusia di seluruh dunia. Dalam *Documentary Photography : Time Life Library of Photography* (1972), foto dokumenter disebut sebagai gambaran dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang akan dipahami pembaca. Buku tersebut menyebutkan tiga fase penting, yaitu penggambaran realitas visual (misalnya, karya – karya John Thomson, William Henry Jackson, atau Eugène Atget), realitas social (Jacob Riis, Lewis Hine, dan fotografer – fotografer FSA), dan realitas psikologi (Robert Frank, Lee Friedlander, dan Diane Arbus). Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya. Pada masa krisis, foto dokumenter banyak berkisar tentang foto – foto kemiskinan dan tempat kumuh, penderitaan, serta kesakitan. Padahal foto dokumenter juga merekam tempat dan orang – orang yang eksotis, serta kehidupan social mencakup relasi keluarga dan persahabatan (p. 2-4).

Teknik Dasar Fotografi

Dalam mempelajari bidang Fotografi tentunya semua orang perlu mengetahui dasar – dasar dalam menggunakan Kamera, Pengaturan *exposure*, Titik focus, White Balance, Komposisi foto, dan juga *angel*. Karena setiap kamera mempunyai pengaturan yang hampir mirip namun dengan format yang berbeda, untuk memudahkan pembelajaran sangat dianjurkan untuk menguasai 1 tipe kamera terlebih dahulu sehingga setiap orang dapat menguasainya dengan baik. Setiap orang tentunya memiliki selera yang berbeda – beda terhadap hasil foto yang mereka inginkan, hal itu yang dapat membuat sebuah foto menjadi ciri khas suatu orang entah itu melalui komposisi foto, warna atau pencahayaan, maupun obyek foto yang diambil.

White Balance

Menurut Henry Tjiang (2016), *White Balance* merupakan fitur yang membedakan antara kamera analog dan kamera digital. Dulu untuk memotret dengan kamera analog membutuhkan banyak sekali filter terutama pada pemotretan obyek seperti bohlam lampu kuning ataupun TL (putih). Hal ini dikarenakan apa yang kita foto tidak sesuai dengan apa yang kita lihat. Kamera tidak dapat menangkap *color temperature* (suhu warna) (“ 7 hari belajar fotografi “, p. 66).

Exposure

Exposure adalah hal penting di dalam dunia fotografi, karena *exposure* sendiri digunakan untuk mendapatkan foto yang menarik, dan foto yang menarik didapatkan dengan *setting exposure* yang tepat. *Exposure* memiliki 3 elemen yaitu ISO, Speed, dan diafragma. Ketiga elemen ini saling berkaitan dan saling memengaruhi, yang sering disebut juga sebagai “Segitiga *Exposure*” atau “*Triangle* fotografi”. *Exposure* itu sendiri memiliki banyak definisi, salah satu definisi fotografi yang mudah dimengerti adalah cara kamera menangkap cahaya dengan menghitung cahaya yang masuk, waktu yang digunakan, dan kepekaan sensor untuk menangkap obyek yang difoto (Henry, Tjiang, “7 hari belajar fotografi”, 2016, p. 88).

ISO (International Standart Organization)

Merupakan istilah yang dipakai untuk menyatakan kepekaan (sensitivitas) sensor kamera digital terhadap cahaya. Sebenarnya, ISO identic sebagai ukuran kepekaan film pada kamera konvensional. Walaupun fungsi film pada kamera digital telah digantikan oleh kartu memori, pengaturan ISO tetap dipertahankan. Mengatur ISO kamera berarti mengatur kapasitas cahaya yang dipakai. Semakin besar kapasitas cahayanya, suatu gambar relatif akan memiliki detail gambar yang lebih kaya. Dengan kata lain, kualitas gambar yang terekam umumnya menjadi lebih baik. Kesimpulannya, detail gambar dengan ISO rendah lebih bagus dibanding gambar yang dihasilkan dengan ISO tinggi. Menurut Sri Sadono (2015).

Diafragma

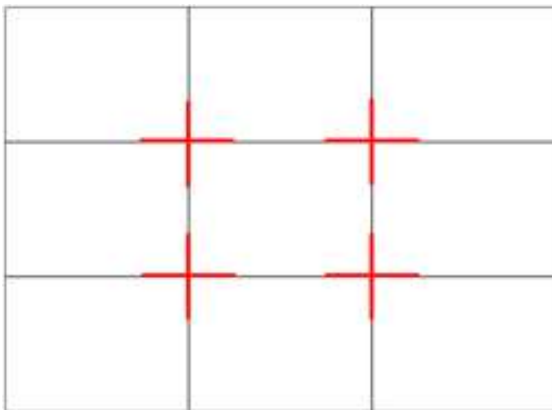
Diafragma atau *Aperture* yang sering disebut *f/Stop* atau bukaan lensa merupakan salah satu elemen dari *Exposure*. Arti singkat dari diafragma dibidang fotografi adalah lebar bukaan lensa untuk menerima cahaya yang akan mengenai sensor/film. Dalam fotografi penyebutan ukuran dalam diafragma dibalik, angka kecil disebut bukaan besar yang memiliki ruang tajam sempit, sedangkan angka besar disebut bukaan kecil yang memiliki ruang tajam luas. Diafragma sendiri mempunyai pengaruh yang besar dalam mengambil berbagai jenis foto. Beberapa jenis foto tertentu tidak dapat menggunakan diafragma yang sama ukurannya seperti Fotografi *Modelling* dan Fotografi *Landscape*. Kedua jenis fotografi tersebut tidak mungkin menggunakan Diafragma yang sama dikarenakan pada foto *Landscape* pasti menggunakan bukaan kecil untuk mendapatkan foto dengan DOF yang lebih tajam dan luas (Henry, Tjiang, “7 hari belajar fotografi”, p. 100-101).

Komposisi

Salah satu elemen penting dalam bidang fotografi adalah Komposisi. Komposisi itu sendiri artinya adalah menyusun, namun dalam fotografi diartikan sebagai cara menyusun elemen – elemen foto objek foto yang penting secara keseluruhan yang ada dalam foto. Tujuan mengatur Komposisi dalam fotografi adalah membangun sebuah “mood” suatu foto agar memiliki keseimbangan objek dalam foto tersebut. Selain itu dengan mengatur komposisi sebuah foto, juga dapat melatih kepekaan mata untuk menangkap berbagai macam elemen / unsur fotografi saat memotret.

Selain elemen – elemen yang ada di dalam komposisi, adapun cara mengatur komposisi dalam fotografi. Prinsip dasarnya adalah seimbang. Dalam pengemasan sebuah foto agar terkesan dinamis dan menimbulkan keserasian perlu sebuah pemahaman tentang kaidah – kaidah tentang komposisi. Prinsip *Rule Of Third* sangat membantu untuk mendapatkan komposisi foto yang bagus, serta memahami apa itu *Exposure* untuk memaksimalkan komposisi foto menjadi lebih baik. Unsur yang membangun sebuah komposisi foto adalah sudut pengambilan objek (*angel*). Ada bermacam sudut pengambilan objek yang dipakai fotografer untuk mendapatkan hasil foto yang bagus (Tipsfotografi.Net, 2012, p. 1)

Komposisi dasar yang sering digunakan fotografer adalah *Rule Of Third*. Fungsi dari *Rule Of Third* adalah menyeimbangkan komposisi elemen foto sehingga foto menjadi enak untuk dilihat. Adapula gambaran mengenai komposisi *Rule Of Third* itu sendiri sebagai berikut.



Sumber : belfot.com – belajar fotografi
Gambar 1. Komposisi Rule Of Third

Pulau Siau

Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro adalah bagian dari keindahan daerah Nyiru Melambai. Kawasan yang dikenal juga dengan nama bumi Karangetang Mandolokang Kolo-kolo ini adalah lokasi yang tepat untuk anda melakukan beragam jenis wisata, baik itu wisata bahari, volcano, jelajah-petualangan, agro, pengamatan satwa liar yang terancam punah ataupun seni budaya. Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata secara terus-menerus melakukan langkah-langkah yang diperlukan dalam mengoptimalkan pengembangan kepariwisataan daerah. Diantaranya dengan memacu upaya penyediaan layanan, sarana dan prasarana kepariwisataan sebagai respon terhadap kunjungan wisatawan yang semakin meningkat. Untuk itu, pemerintah berupaya mendorong dan memfasilitasi masyarakat khususnya dunia usaha selaku mitra kerja dan stakeholder pariwisata untuk menyelenggarakan sarana usaha penunjang kepariwisataan seperti Biro Perjalanan Wisata, Jasa Transportasi, Perhotelan, Restoran, Pengelola Obyek dan Daya Tarik di kawasan Destinasi Wisata, perintisan Desa Wisata serta produk/jasa kepariwisataan lainnya. Disisi lain pemerintah daerah juga berupaya memfasilitasi terbuka lebarnya peluang dan pasar bagi pengembangan produk-produk ekonomi kreatif dan industri kepariwisataan, memperluas peluang usaha dan investasi daerah melalui program kemitraan, peningkatan kualitas SDM bidang kepariwisataan serta pemberdayaan masyarakat kawasan wisata. Melalui sinergi yang baik dan peran serta aktif dari setiap instansi pemerintahan, BUMN/BUMD, perusahaan swasta nasional, investor, masyarakat dan stakeholder kepariwisataan lainnya diharapkan dapat memberi banyak manfaat bagi perkembangan kepariwisataan daerah.

Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro dibentuk berdasarkan UU No. 15 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro di Propinsi Sulawesi Utara (Lembaran Negara RI Tahun 2007 Nomor 17, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4262). Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro merupakan bagian dari integral dari Propinsi Sulawesi Utara, dengan Ibu Kota Ondong Siau. Berjarak ± 146 km dari Kota Manado yang merupakan ibu kota Propinsi Sulawesi Utara.

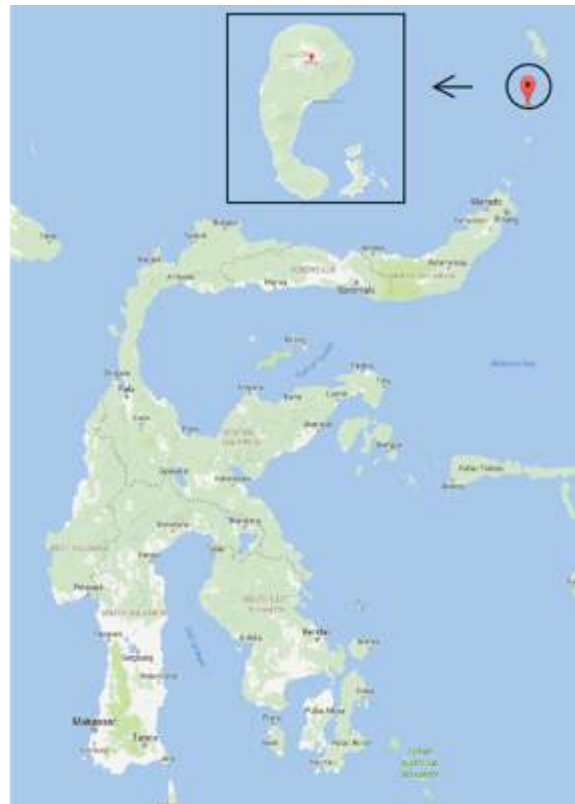
Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro memiliki luas ± 3.066,11 km², terdiri dari wilayah daratan ± 275,95 km² dan wilayah laut ± 2.790 km². Secara astronomis, posisinya terletak antara 2⁰ 4'

13° - 2° 52' 47" LU dan 125° 9' 28" - 125° 24' 25" BT. Daerah yang terletak antara Pulau Sulawesi dengan Pulau Sangehe ini, secara administratif memiliki batas wilayah :

- Sebelah Utara : Kabupaten Kepulauan Sangehe
- Sebelah Timur : Laut Maluku
- Sebelah Selatan : Kabupaten Minahasa Utara
- Sebelah Barat : Laut Sulawesi.

Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro merupakan daerah kepulauan yang memiliki wilayah cukup luas dengan cakupan 47 pulau, dimana 10 buah pulau berpenghuni dan 37 buah pulau belum berpenghuni. Salah satu dari pulau yang ada yaitu Pulau Makalehi merupakan pulau terluar yang berbatasan dengan negara Filipina. Sehingga posisi ini membuat wilayah ini memiliki peran dan fungsi tambahan sebagai sekat pemisah Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Republik Philipina, serta sebagai sabuk pengaman (*security belt*) sekaligus Pengawal dan Pembela Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai tapal batas Negara, kondisi daerah ini juga mencerminkan potret jati diri atau citra kehormatan dan martabat bangsa dan negara Kesatuan Republik Indonesia dalam tatanan pergaulan dan interaksinya dengan masyarakat Internasional. Untuk itu, pemerintah dan masyarakat Kabupaten Siau Tagulandang Biaro yang menyadari tanggung-jawabnya senantiasa bekerja bahu-membahu membangun daerahnya, dimana salah satu capaiannya terbukti pada keberhasilannya menjadikan Pulau Makalehi sebagai Desa Terbaik Tingkat Nasional pada Lomba Desa Tingkat Nasional Tahun 2010. Perimbangan luas wilayah perairan laut sebesar 91 % dan wilayah daratannya hanya 9 % dari luas wilayah yang ada, maka tidak mengherankan jika kekayaan alam laut yang dimiliki sangat besar. Dengan wilayah perairan laut yang sangat besar, maka menyediakan potensi untuk dimanfaatkan dan dikembangkan bagi kepentingan pembangunan bidang kepariwisataan. Walaupun keadaan topografi wilayah yang berbukit/pegunungan serta adanya aktivitas gunung api seperti Gunung Api Karangetang di Pulau Siau dan Gunung Api Ruang di Pulau Tagulandang membuat sebagian pemukiman masyarakat cukup rentan terhadap resiko bahaya dari aliran lava dan letusan gunung api serta terjadinya tanah longsor, tetapi disisi lain memberi beberapa manfaat bagi kehidupan masyarakat. Misalnya kesuburan yang didatangkan bagi tanah pulau Siau sehingga membuat salah satu komoditas perkebunan andalannya yaitu tanaman

Pala menjadi primadona ekspor yang diburu oleh berbagai Negara karena kualitasnya yang mendunia. Selain itu, keberadaan gunung api yang sangat aktif tersebut menarik minat berbagai kalangan peneliti untuk berkunjung dan terbukanya peluang pengembangan potensi wisata Volcano, mounteneering ataupun wisata adventure bagi pecinta tantangan. (Kantor Dinas Pariwisata SITARO, 2016, p. 1;3)



Sumber : Google Maps

Gambar 2. Pulau Siau pada peta Indonesia

Wisata Sejarah

Objek wisata pertama merupakan objek wisata sejarah. Di pulau Siau terdapat 2 (dua) tempat yang bisa dikunjungi sebagai objek wisata bagi para wisatawan yang gemar akan hal – hal berbau budaya atau sejarah. Kedua tempat ini adalah Monumen Sitaro dan Monumen Merah Putih.



Sumber : Dinas Pariwisata SITARO
Gambar 3. Monumen Sitaro



Sumber : Dinas Pariwisata SITARO
Gambar 4. Monumen Merah Putih

Wisata Alam

Pulau Siau merupakan salah satu pulau besar di Indonesia yang mempunyai banyak keindahan alam berupa pantai dan pulau – pulau kecil yang keindahannya dapat bersaing dengan keindahan pulau lain. Keindahan Alam yang ada di Pulau siau dikelompokkan kedalam 3 (tiga) bagian yaitu, Wisata Bahari, Wisata Volcano, dan yang terakhir adalah Wisata Satwa. Masing – masing bagian mempunyai tempat yang patut didatangi ketika berkunjung ke Pulau Siau. Wisata Bahari yang ada di Pulau Siau berupa pulau – pulau kecil dan beberapa pantai seperti Pulau Mahoro, Pulau Manumpitaeng, Pantai Kalahiang, Pantai Paseng,

Pantai Ondong, Pantai Timboko. Wisata Volcano yang ada di Pulau Siau berupa Gunung Karangetang yang merupakan Gunung Api yang masih aktif hingga sekarang. Dan yang terakhir adalah Wisata Satwa dimana terdapat hewan langka asli Sulawesi yang bernama Tarsius.



Gambar 5. Pulau Mahoro



Gambar 6. Pulau Manumpitaeng



Gambar 7. Patung Yesus Balirangen



Gambar 8. Sumber Air Panas Timboko Lehi



Gambar 9. Pantai Ondong



Gambar 10. Pantai Paseng



Sumber : Dinas Pariwisata SITARO
Gambar 11. Gunung Api Karangetang



Sumber : Dinas Pariwisata SITARO
Gambar 12. Tarsius Tumpala

Wisata Agro dan Kuliner

Pulau Siau terkenal dengan perkebunan palanya yang sangat baik sehingga banyak pedagang mengekspornya langsung untuk mendapatkan kualitas pala yang baik. Selain itu masih banyak sumber daya alam lain yang ada di Pulau Siau seperti Kopra, Kelapa, dan Cengkeh. Selain kaya akan Sumber daya alam Pulau Siau juga memiliki bermacam – macam kuliner khas yang hanya bisa ditemukan di Pulau ini seperti Kue Lampu – Lampu, Bubengka, Halu Kenari, dan Koa.



Sumber : Dinas Pariwisata SITARO
Gambar 13. Mendusi Pala



Sumber : Dinas Pariwisata SITARO
Gambar 14. Halua Kenari

Wisata Budaya

Budaya merupakan suatu keunikan yang tidak akan pernah hilang walaupun ditelan jaman. Di kawasan SITARO khususnya Pulau Siau memiliki acara kebudayaan yang setiap tahunnya digelar di Pulau ini. Acara yang sangat terkenal adalah Acara Tulude yang merupakan acara pengucapan syukur setahun sekali untuk berterima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa atas tahun lama yang telah berlalu. Seluruh penduduk Pulau Siau akan berkumpul di 1 (satu) titik untuk merayakan Tulude. Selain Tulude itu sendiri ada acara kebudayaan lain yaitu Pemilihan Kasili dan Sangiang yang sama artinya dengan pemilihan Cak dan Ning di Surabaya.



Sumber : Dinas Pariwisata SITARO
Gambar 15. Upacara Tulude



Sumber : Dinas Pariwisata SITARO
Gambar 16. Kasili dan Sangiang

Pulau Makalehi

Mayoritas penduduk Makalehi berasal dari Siau, walaupun ketika mereka masuk ke Makalehi di pulau itu sudah berdiam penduduk asli dalam jumlah kecil. Orang-orang Siau yang datang ke Makalehi awalnya hanya bermaksud menumpang ketika sedang melaut/mencari ikan. Lalu lama-kelamaan mereka membuat pemondokan sederhana di pesisir pantai Makalehi, sampai kemudian berbaur dengan penduduk asli Makalehi dan tinggal menetap di pulau tersebut.

Menurut tutur kata yang diwariskan dari orang-orang tua Makalehi, orang pertama yang menghuni desa Makalehi adalah *Matiuna* bersama isterinya yang berasal dari Sangihe Besar. Keberadaan suami isteri ini di pulau Makalehi bukan didorong oleh kemauan mengembara atau mengadu nasib, sebab apa yang bisa diharapkan dari pulau kecil yang tidak berpenghuni itu. Yang mendasari keberadaan mereka di pulau Makalehi adalah pelarian. Makalehi adalah tempat yang cocok untuk menyembunyikan diri dari kejaran raja anak

buahnya, sebab isteri *Matiune* adalah tunangan seorang putera raja. Perjalanan waktu kemudian membawa perubahan, di mana pulau Makalehi bukan hanya menjadi tempat tinggal *Matiune* dan keluarganya tetapi telah menjadi tempat perkunjungan dari orang Siau, Sangihe Besar dan Tagulandang sekaligus menjadi tempat tinggal mereka. Maka kemudian terbentuklah sebuah kampung yang disebut Makalehi.

Pemakaian nama Makalehi diambil dari kata : “*maka haka lehi*”, yang berarti : “*menumbangkan kenari*”.

Kira-kira tahun 1.600 di pulau Makalehi terdapat banyak pohon kenari, dan di antaranya ada satu pohon yang paling besar dan tidak ada orang yang sanggup menumbangkannya. Lalu ada seorang pemuda bernama *Nahawu* mengajak orang dari daratan Siau untuk menebang pohon kenari yang ada di pulau Makalehi. Ia berkata : “*kita harus berhasil menumbangkan kenari*” (*maka haka lehi*). Karena usaha dan gotong royong yang besar di antara mereka, maka pohon itu berhasil tumbang di tangan mereka. Sejak saat itu, kampung di pulau tersebut disebut Makalehi, demikian juga dengan pulaunya ikut disebut Makalehi.

Pulau Makalehi termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Siau Barat Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro, dengan luas wilayah sekitar 430 ha. Pulau Makalehi memiliki iklim tropis dengan 2 musim yaitu musim panas dan musim hujan.

Jarak pulau Makalehi dari ibukota Ondong adalah sekitar 12 mil laut. Pulau Makalehi tercatat sebagai salah satu pulau yang ditetapkan sebagai pulau terluar di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2005.

Penduduk asli Makalehi adalah orang yang berasal dari daratan Siau, Tagulandang dan Sahinge besar. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Sangihe dengan dialek Siau.



Sumber : Google Maps
Gambar 17. Pulau Makalehi pada Peta Indonesia

Danau Makalehi

Danau Makalehi merupakan satu-satunya danau yang ada di pulau Makalehi, terletak di tengah-tengah pulau dan merupakan danau dengan air tawar. Menurut penjelasan masyarakat, diameter danau yang paling luas adalah lebih-kurang 2 km, dengan titik yang terdalam adalah sekitar 25 m. Danau ini berisi sejumlah ikan air tawar seperti ikan mujair, ikan mas, dan ikan nila. Di sekeliling danau telah dibangun jalan lingkar terbuat dari beton, dan di sisi-sisinya telah berdiri rumah-rumah penduduk.

Mayoritas penduduk Makalehi berasal dari Siau, walaupun ketika mereka masuk ke Makalehi di pulau itu sudah berdiam penduduk asli dalam jumlah kecil. Orang-orang Siau yang datang ke Makalehi awalnya hanya bermaksud menumpang ketika sedang melaut/mencari ikan. Lalu lama-kelamaan mereka membuat pemondokan sederhana di pesisir pantai Makalehi, sampai kemudian berbaur dengan penduduk asli Makalehi dan tinggal menetap di pulau tersebut.



Gambar 18. Danau Hati Makalehi

Gua Tengkorak Dotu Makalehi

Gua tengkorak dotu Makalehi merupakan peninggalan budaya yang cukup dikenal dan merupakan tempat yang dianggap angker oleh penduduknya. Menurut masyarakat setempat, gua tengkorak tersebut masih didiami oleh roh-roh orang mati. Ada beberapa pantangan yang berlaku di dalam masyarakat yang berhubungan dengan keberadaan gua tengkorak tersebut. Pantangan ini masih dijaga dan beredar dari mulut ke mulut, dengan maksud untuk mencegah kemarahan roh-roh para leluhur sehingga terhindar dari hukuman atau bencana. Tengkorak yang ada di gua tengkorak dotu Makalehi diyakini merupakan kerangka dari para pembajak asal Mindanao yang terdampar di pulau Makalehi. gkorak leluhurnya penduduk pulau Makalehi.



Gambar 19. Gua Tengkorak Dotu Makalehi

Gua Raksasa “Yonding”

Gua tengkorak Yonding letaknya tidak jauh dari gua tengkorak dotu Makalehi. Yaitu hanya berjarak kurang-lebih 3 meter di atas gua tengkorak dotu Makalehi. Cerukannya tidak terlalu dalam dan lebih

kecil dari gua tengkorak dotu Makalehi. Letaknya yang lebih tinggi itu menyulitkan orang untuk memasuki gua tersebut. Orang yang hendak naik ke gua tengkorak Yonding biasanya memanjat dengan bantuan tali alami yang terbuat dari sulur-suluk pohon yang besar. Tetapi belakangan, tali tersebut telah dipotong oleh masyarakat. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mencegah orang memasuki gua secara sembarangan kemudian melakukan hal yang jahil. Mengingat bahwa belum lama berselang, ada orang yang secara iseng memotong kedua gigi taring tengkorak Yonding. Sejak tali tersebut dipotong, sudah tidak ada lagi pengunjung yang masuk atau melihat ke dalam gua tengkorak Yonding. Tetapi diyakini, bahwa tengkorak Yonding masih berada di dalam gua tersebut.



Sumber : Dinas Pariwisata SITARO

Gambar 20. Gua Raksasa Yonding

Makam Korban Penjajahan Jepang di Makalehi

Pada bukit di belakang kampung Makalehi, ada makam besar yang menjadi kuburan masal korban keganasan tentara Jepang. Makam itu menjadi saksi bisu bahwa pulau Makalehi yang letaknya terpencil di perairan perbatasan ternyata memiliki pahlawan-pahlawan yang berani menentang penjajahan bangsa asing.



Sumber : Dinas Pariwisata SITARO
Gambar 21. Makam Korban Tentara Jepang

Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis membagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Untuk pengumpulan data primer metode yang digunakan berupa wawancara dan survey. Metode wawancara yang digunakan adalah 5W + 1H, sedangkan survey dilakukan dengan langsung menuju lokasi pengambilan data yaitu di Pulau Siau Sulawesi Utara.

Pengumpulan data sekunder adalah melalui internet yang berupa Google, Wikipedia, Blogspot, dan Artikel. Penulis juga memakai beberapa buku sebagai media Refrensi Visual.

Analisi Data dan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dari hasil pengambilan data baik primer maupun sekunder timbul beberapa masalah seperti kurangnya respon masyarakat maupun pemerintah setempat untuk mengekspos pulau ini supaya lebih dikenal oleh masyarakat luas. Jika dilihat melalui sisi fotografi, pemotretan di Pulau Siau terbilang sangat sulit dikarenakan perbedaan cuaca dan kondisi cuaca yang berbeda – beda sehingga harus menunggu waktu yang pas untuk melakukan sesi pemotretan di beberapa tempat. Pemotretan di Pulau Makalehi tidak dapat dilakukan dikarenakan kondisi cuaca yang sangat ekstrem sehingga sangat tidak memungkinkan untuk menyebrang kesana. Namun berkat data yang diberikan oleh Dinas Pariwisata, sangat mempermudah penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan berupa foto.

Dari keseluruhan proses pemotretan yang dilakukan tidak ada banyak masalah yang mengganggu. Hanya terbengkalai karena cuaca yang berbeda

antara Pulau Jawa dan Pulau Sulawesi. Selain itu penulis juga ingin supaya melalui foto dokumenter ini, kedua pulau tersebut dapat lebih memaksimalkan wisata, potensi, maupun teknologi yang ada supaya lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Konsep Pemotretan

Pemotretan dilakukan pada tanggal 10 Maret 2017 – 14 maret 2017. Lokasi pemotretan terletak di Kepulauan Siau, Sulawesi Utara. Penulis pertama – tama pergi untuk meminta ijin dokumentasi kepada Dinas Pariwisata pada tanggal 9 Maret 2017. Sesi Pemotretan dilakukan pada siang dan malam hari. Pemotretan Hari pertama berlokasi di Pantai Kalahiang dan Patung Yesus Balirangen. Pemotretan hari kedua berlokasi di Pulau Manumpitaeng dan Pulau Mahoro yang merupakan Pulau kecil yang ada di sekitar Pulau Siau. Jarak tempuh sekitar 30-40 menit. Lalu pada hari yang sama juga penulis mengambil pemotretan malam di pantai paseng. Pada hari ketiga lokasi pemotretan masih sama di pantai Paseng lalu pada sore harinya beralih ke pantai Timboko Lehi. Hari keempat pemotretan berlokasi di Desa Talawid yang disana terdapat orang penting di Pulau Siau yang merupakan Pahlawan tempo dulu yaitu Hengkeng U Naung. Dan Sesi terakhir pemortetan berlokasi di Pulau Makalehi.

Judul Perancangan Fotografi Dokumenter

Perancangan fotografi Dokumenter ini berlokasi di Kepulauan Sulawesi yaitu Siau dan Makalehi yang merupakan pulau tetangga. Judul ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran keindahan alam yang ada di kedua pulau yang lokasi maupun namanya kurang diketahui oleh masyarakat Indonesia.

Tujuan dan Sasaran

Tujuan perancangan fotografi dokumenter ini adalah untuk mengenalkan pulau Siau dan Makalehi kepada Masyarakat Indonesia yang keindahannya tidak kalah oleh pulau – pulau lain. Memperkenalkan Pulau Siau dan Pulau Makalehi kepada Masyarakat yang masih asing di masyarakat Indonesia melalui foto dokumenter, serta mengajak mereka supaya ingin berkunjung ke Pulau Siau dan Pulau Makalehi. Sasaran yang dituju adalah masyarakat diluar Sulawesi itu sendiri.

Bentuk Penyajian dan Variasi Tampilan

Foto sebagian besar akan ditampilkan dalam posisi horizontal, karena kebanyakan foto yang diambil berupa pemandangan alam, sehingga akan Nampak lebih indah jika menggunakan psisi horizontal.

Penyajian akhir foto nanti akan diberikan pembingkai dan keterangan pada setiap foto. Selain ini akan disajikan pula buku katalog yang berisikan tentang lokasi – lokasi yang bisa dikunjungi di Pulau Siau dan Pulau Makalehi.

Setting Pengambilan Foto

Lokasi pengambilan foto yang diambil ada sangat banyak. Namun dibatasi karena cuaca yang kurang mendukung pada beberapa lokasi dan adanya proses renovasi pada beberapa tempat. Sesi Pemotretan diambil pada siang dan malam hari pada tempat yang berbeda. Sesi pemotretan hari pertama mengambil 2 lokasi foto yang dianggap memungkinkan untuk mendapatkan foto yaitu Pantai Kalahiang dan Balirangen. Pada hari kedua sesi Pemotretan menuju ke 4 tempat yang dibedakan oleh waktu siang dan malam. Pemotretan siang dilakukan di Pulau Mahoro, Pulau Manumpitaeng, dan sarang burung Wallet, sedangkan pemotretan malam dilakukan pada Pantai Paseng di Siau. Pada pemotretan hari ketiga dilakukan dalam 2 sesi pemotretan di tempat yang berbeda, yaitu pantai Paseng dan Pantai Timboko di Lehi, cuaca sangat baik ketika sesi pemotretan. Hari keempat dilaksanakan di tempat yang paling jauh yang mempunyai jalur cukup sulit untuk dilewati karena banyak jalan rusak yang disebabkan oleh lahar dingin yang dikeluarkan oleh Gunung Api Karangetang. Lokasi tempat pemotretan hari ketiga berada di Kiawang yang merupakan Makam Panglima Perang Hengkeng U Naung. Lokasi menuju makam Beliau cukup susah dilewati sehingga mengharuskan untuk berjalan kaki. Dan yang terakhir menuju Pulau Makalehi untuk mengambil objek danau hati disana.

Foto Final



Gambar 22. Pelabuhan Ulu



Gambar 23. Pantai Kalahiang



Gambar 24. Pulau Manumpitaeng



Gambar 25. Pulau Mahoro



Gambar 28. Timboko Lehi



Gambar 26. Patung Yesus Balirangen



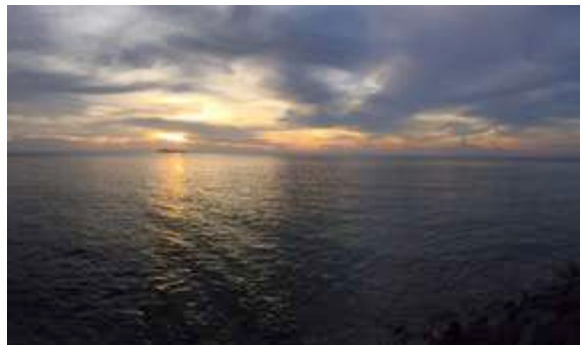
Gambar 29. Pelabuhan Pehe



**Gambar 27. Makam Panglima Perang
Hengkeng U Naung**



Gambar 30. Pantai Paseng



Gambar 31. Pantai Ondong



Gambar 32. Danau Makalehi



Gambar 33. Danau Hati Makalehi



Gambar 34. Gua Tengkorak Dotu



Gambar 35. Lepas Soma



Gambar 36. Menengkele

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karena kasih dan bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Pada Kesempatan ini penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan pengerjaan tugas akhir ini. Penulis yakin tanpa campur tangan mereka penulis tidak dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Untuk itu penulis ingin berterima kasih secara langsung kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, dan perlindungan selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan rasa syukur atas kesempatan yang diberikan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini hingga akhir dan tepat waktu..
2. Drs. Baskoro, M.Sn dan Yusuf Hendra Yulianto S.Sn., MCA

selaku dosen pembimbing yang selama ini telah membimbing,

meluangkan waktu tenaga dan pikiran, serta memberi masukan yang

menjadi pencerahan selama penyusunan tugas akhir.

3. Bapak Dr. Andrian Dektisa H.,S.Sn.,M.S dan Ibu Aniendya Christianna S.Sn., M.Med.Kom

selaku tim penguji yang telah memberikan banyak masukan

yang membangun untuk menyempurnakan tugas akhir ini.

4. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan SITARO yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu proses penyusunan tugas akhir.

5. Segenap keluarga besar penulis terutama Ibu dan Ayah yang telah

memberikan dukungan berupa doa, dukungan moral, dan material selama

proses proses penyusunan tugas akhir.

6. Teman-teman penulis yang telah mendukung selama penelitian berlangsung maupun selama eksekusi perancangan tugas akhir.

7. Bapak Agustinus Sidarta selaku Owner dari Sidarta Studio yang telah memberikan saran dan masukan selama pengerjaan Tugas Akhir Ini

<https://guruipskudu.wordpress.com/2013/08/30/metode-5w-1h-fw/>

“ hypemetalkid”, par. 1

“ *The First Photography* “, par.2

Coster, Bill. 2011. *Creative Nature Photography*.

Gatot, Winoto, 2016, par.5

Gatot, Winoto, 2016, par.6

Gatot, Winoto, 2016, par.7

Gatot, Winoto, 2016, par.8

Gatot, Winoto, 2016, par.9

IDS, *International Design School*, 2015, par. 1 – 4

Kantor Dinas Pariwisata SITARO, 2016, p. 1;3

New Holland Publisher: London

Nofi, Cahyono, 2015, par.2

Nofi, Cahyono, 2015, par.8

Sadono. Sri. Serial Fotomaster Bedah Kamera. 2015. P.121 – 122

Sadono. Sri. Serial Fotomaster Bedah Kamera. 2015. P.74

Sadono. Sri. Serial Fotomaster Bedah Kamera. 2015. P.52

Tipsfotografi.Net, 2012, p.1

Tjiang. Henry. 7 hari belajar fotografi. 2016. P.34

Tjiang. Henry. 7 hari belajar fotografi. 2016. P.66

Tjiang. Henry. 7 hari belajar fotografi. 2016. P.67

Tjiang. Henry. 7 hari belajar fotografi. 2016. P.88

Tjiang. Henry. 7 hari belajar fotografi. 2016. P.100 – 101

Tjiang. Henry. 7 hari belajar fotografi. 2016. P.12 – 13

Tjiang. Henry. 7 hari belajar fotografi. 2016. P.22 – 23

Tjiang. Henry. 7 hari belajar fotografi. 2016. P.24 – 25

Wijaya, Taufan. 2016. *Photo Story Handbook*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

Akhir kata, penulis berharap semoga Tuhan membalas segala kebaikan saudara-saudara dan semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi kita semua.

Daftar Pustaka

“ Belajar Fotografi “ belfot.com – belajar fotografi

“ *Documentary Photography : Time Life Library Of Photography* “ 197. P. 2- 4

“ Pulau Siau “ Wikipedia. 30 Mar. 2017

< https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Siau >

“ Pulau Makalehi “ Direktori Pulau – Pulau kecil Indonesia 14 Feb. 2017

< http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public_c/pulau_info/301 >

“ metode 5w + 1h “ guruipskudu 30 Aug. 2013